

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berpikir merupakan suatu aktivitas mental yang sedang terjadi dalam memikirkan suatu hal. Menurut King (2016, p.324) secara formal, berpikir melibatkan proses penggunaan informasi secara mental dengan cara membentuk konsep, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan memperlihatkannya dalam cara yang kritis atau kreatif. Namun kenyataannya, kemampuan berpikir peserta didik terbatas oleh contoh-contoh soal yang diberikan oleh guru. Peserta didik lebih cenderung senang belajar dengan tipe soal yang hampir sama dengan contoh dan jarang menggunakan tipe soal yang berbeda. Ketika peserta didik dihadapkan pada soal yang lebih sulit dan sedikit berbeda dengan contoh, peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Saat peserta didik merasa tidak mampu menyelesaikan soal, mereka cenderung mengandalkan apa yang dicontohkan guru. Akibatnya, kurang berkembangnya kemampuan kreativitas peserta didik.

Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai proses mental yang terjadi dalam diri peserta didik untuk memunculkan ide/gagasannya secara fasih, fleksibel dan baru dalam sebuah masalah matematika. Siswono (2018) mengemukakan bahwa berpikir kreatif dapat juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendapatkan atau memunculkan suatu ide baru (p.26). Berdasarkan keterangan tersebut, berpikir kreatif dapat dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika peserta didik mendapatkan atau memunculkan ide baru yang merupakan hasil pemikirannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan belajar sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan peserta didik dalam menyelesaikan masalah berusaha untuk menggali banyak ide/gagasan dan menemukan ide/gagasan yang paling tepat. Sehingga dengan berpikir kreatif, peserta didik dapat menggunakan banyak ide dan gagasannya untuk menyelesaikan permasalahan.

Menurut Wallas (1926) *“If we examine a single achievement of thought we can distinguish four stages preparation, incubation, illumination (and its accompaniments), and verification”* (p.79). Hal tersebut menjelaskan bahwa untuk mengetahui proses berpikir kreatif peserta didik pedoman yang digunakan terdapat empat tahap yaitu

persiapan, Inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Menurut Ramadhy (dalam Desi dkk., 2013, p.6) tahapan-tahapan yang paling diterima luas dewasa ini adalah tahapan kreatif oleh Wallas. Oleh karena itu, Pada penelitian ini proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berpedoman pada tahapan proses berpikir kreatif yang dikembangkan oleh Wallas.

Proses berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah dapat dikembangkan salah satunya pada materi bangun datar karena materi tersebut mempunyai banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dan dimungkinkan di dalam menyelesaikan soal tersebut memuat komponen-komponen berpikir kreatif. Karena berpikir kreatif akan sangat berpengaruh bagi perkembangan bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Pasal 3 UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003 (Depdiknas, 2003, p. 4) bahwa manusia yang berkualitas yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan merupakan warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Menurut Kartono (2012) berdasarkan sudut pandang psikologi, geometri merupakan penyajian abstraksi dari pengalaman visual dan spasial seperti bidang, pola, pengukuran dan pemetaan (p.25). Geometri tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik namun juga membantu dalam pembentukan memori yaitu objek konkret menjadi abstrak. Berdasarkan pendapat tersebut maka geometri merupakan materi penting dalam pembelajaran matematika pada penelitian ini. Diambil materi geometri yaitu bangun datar yang diajarkan di kelas VII pada semester genap dengan pokok bahasan khususnya persegi panjang, lingkaran dan segitiga. Alasan dipilihnya materi bangun datar dikarenakan materi ini berkompotensi besar untuk dikembangkan sebagai penyelesaian masalah berpikir kreatif dan merupakan materi matematika yang tidak asing lagi bagi peserta didik SMP kelas VII karena materi pernah diajarkan di sekolah dasar. Walaupun demikian, sebagian besar peserta didik kurang menguasai materi dan cenderung lupa dengan rumus yang telah diberikan sebelumnya. Dipilihnya soal bangun datar karena materi tersebut mempunyai banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dan dimungkinkan di dalam menyelesaikan soal tersebut memuat komponen-komponen berpikir kreatif.

Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Menurut Fatwikiningsih (2020) bahwa kepribadian merupakan penggambaran tingkah laku secara

deskriptif tanpa memberi nilai (p. 4). Hal serupa diungkapkan oleh Alwisol (2018) bahwa kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik (p.43). Menurut Parengkuan (2017) mengemukakan bahwa kepribadian terbentuk dari sebuah proses yang konsisten dan terus-menerus sepanjang hidup seseorang (p.2). Kepribadian individu sangat bermacam-macam, pentingnya setiap individu untuk mengetahui karakteristik dan tipe kepribadiannya karena untuk memudahkan dalam proses pembelajaran dan mengetahui bagaimana gaya belajar yang tepat. Sehingga beberapa ahli mengelompokkan individu dalam tipe-tipe tertentu.

Terdapat 4 tipe kepribadian yang dimiliki oleh manusia, tipe kepribadian tersebut adalah tipe kepribadian koleris kuat, kepribadian sanguinis yang populer, kepribadian melankolis yang lengkap dan kepribadian phlegmatis damai. Dia menjelaskan bahwa orang dengan tipe kepribadian sanguinis populer sangat suka dengan pujian dan pusat perhatian. Hampir sama dengan sanguinis, orang tipe koleris memiliki ambisi untuk menjadi lebih dominan di antara orang-orang lain di sekitarnya. Orang dengan tipe kepribadian koleris memiliki kemauan keras dalam mencapai sesuatu dan orang dengan tipe melankolis terkenal karena perfeksionisnya, mereka terobsesi dengan hasil yang lengkap dan tidak mengecewakan mereka. Keempat orang tipe phlegmatis yang mempunyai sikap pemalu dan tidak suka menonjolkan diri, lebih memilih biasa saja dalam pembelajaran matematika sehingga mereka tidak perlu menjadi pusat perhatian orang-orang (Littauer,1996, pp.22-27).

Keempat tipe kepribadian tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya, termasuk dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, peserta didik dinilai mulai dari sikap hingga hasil belajarnya. Tipe kepribadian ini jugalah yang menunjukkan keunikan sikap seseorang terhadap suatu objek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VII D SMPN 21 Tasikmalaya, dalam pembelajaran matematika masih berpatok pada konsep yang terdapat di dalam buku, peserta didik masih sulit dalam mengembangkan solusi masalah, mereka kurang dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan materi sebelumnya. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif karena peserta didik kurang

merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Sebagian besar peserta didik mengalami kendala dalam proses pembelajaran yaitu sulit dalam mengembangkan berpikir kreatifnya saat menyelesaikan masalah matematika pada materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik hanya menghafal rumusnya sehingga saat diberikan contoh soal yang sama dengan konsep yang berbeda mereka cenderung masih bingung dan melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Kenyataan tersebut menunjukkan peserta didik masih sering sekedar menghafalkan rumus untuk menyelesaikan soal, kurangnya motivasi diri untuk mengembangkan cara yang sudah ada atau belum adanya rasa percaya diri peserta didik dalam mengungkapkan pemikiran kreatifnya dalam belajar matematika. Peserta didik masih cenderung terpaku hanya untuk sekedar memahami hal-hal yang telah disampaikan kepadanya, bukan mengembangkannya. Hal ini jelas dapat menghambat perkembangan berpikir kreatif peserta didik. Pemikiran kreatif peserta didik sangat perlu dikembangkan agar peserta didik dapat menyalurkan pemahamannya sendiri terhadap konsep-konsep matematika. Sehingga peserta didik tidak hanya menirukan cara yang sudah diajarkan oleh guru tetapi dapat menemukan sendiri cara lain yang bernilai benar dan dapat diterima.

Penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, adalah skripsi yang ditulis oleh Hasanah pada tahun 2017 berkaitan dengan proses berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian The Keirsey Temperament Sorter (KTS). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa proses berpikir kreatif peserta didik dengan tipe kepribadian Guardian pada tahap iluminasi peserta didik kurang dapat mengembangkan ide yang dimiliki sehingga kurang tepat dalam menerapkan alternatif lain. Lalu, kemampuan proses berpikir kreatif peserta didik dengan tipe kepribadian Artisan pada tahap inkubasi peserta didik merasa cepat bosan dengan pembelajaran yang menuntutnya terlalu fokus. Sedangkan, kemampuan proses berpikir kreatif peserta didik dengan tipe kepribadian Rational sudah dapat melewati semua tahapan dengan baik yaitu pada tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, maupun tahap verifikasi dengan baik. Dan kemampuan proses berpikir kreatif peserta didik dengan tipe kepribadian Idealis sudah dapat melewati semua tahapan dengan baik namun kurang lengkap yaitu pada tahap verifikasi berhasil menerapkan beberapa idenya namun bernilai kurang tepat.

Dari uraian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa terdapat kaitan yang erat antara proses berpikir kreatif matematis dengan tipe kepribadian peserta didik. Namun kenyataannya, pada pembelajaran matematika di kelas peserta didik dianggap memiliki kepribadian yang sama sehingga sehingga dapat berakibat mengurangi kesempatan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kepribadiannya (Siskawati, 2016). Padahal dalam satu ruang kelas terdiri dari banyak peserta didik yang besar kemungkinan bahwa satu dengan lain memiliki kepribadian yang berbeda sehingga dalam menyelesaikan suatu masalah matematika mereka pun akan mempunyai penyelesaian yang berbeda.

Berbagai penelitian tentang proses berpikir kreatif, belum ada yang meneliti proses berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Florence Littauer. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Jenis tipe kepribadian yang dipilih oleh peneliti yaitu berdasarkan Florence Littauer. Secara spesifik, peneliti mengambil materi bangun datar. Maka peneliti terdorong untuk mengkaji penelitian dengan judul “Analisis Proses Berpikir Kreatif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Menurut Florence Littauer”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Bagaimana proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal bangun datar ditinjau dari tipe kepribadian Koleris?
- (2) Bagaimana proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal bangun datar ditinjau dari tipe kepribadian Sanguinis?
- (3) Bagaimana proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal bangun datar ditinjau dari tipe kepribadian Melankolis?
- (4) Bagaimana proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal bangun datar ditinjau dari tipe kepribadian Phlegmatis?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau perbuatan kemudian dicari makna dan kaitannya secara lebih jelas sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Proses analisis data diantaranya: mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri; mengumpulkan, memilih-milih, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya; berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan umum.

1.3.2 Proses Berpikir Kreatif

Berpikir merupakan kegiatan mental ketika seorang individu menghadapi suatu permasalahan dan berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan proses berpikir merupakan suatu cara untuk merespon atau menyelesaikan suatu permasalahan secara mental melalui pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan penarikan kesimpulan. Proses berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan mental yang digunakan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah yang penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan dan keberagaman jawaban. Proses berpikir kreatif berdasarkan Teori Wallas terdapat 4 tahap meliputi: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

1.3.3 Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian adalah penggolongan kepribadian berdasarkan aturan tertentu. Dalam penelitian ini digunakan penggolongan berdasar Florence Littauer yang membagi tipe kepribadian menjadi empat kelompok, yaitu: koleris, sanguinis, melankolis dan phlegmatis.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- (1) Proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal bangun datar ditinjau dari tipe kepribadian Koleris.
- (2) Proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal bangun datar ditinjau dari tipe kepribadian Sanguinis.
- (3) Proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal bangun datar ditinjau dari tipe kepribadian Melankolis.
- (4) Proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal bangun datar ditinjau dari tipe kepribadian Phlegmatis.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- (1) Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah bangun datar ditinjau dari teori kepribadian menurut Florence Littauer. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematik pada materi bangun datar.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengembangkan diri sebagai usaha untuk mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan peneliti dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pembelajaran matematika sekolah pada umumnya, dan pembelajaran matematika pada materi bangun datar khususnya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait proses berpikir kreatif peserta didik dan tipe-tipe kepribadian yang dimiliki peserta didik sebagai bekal bagi pendidik untuk terjun dalam dunia pendidikan.

- (2) Bagi peserta didik, melalui penelitian ini akan diperoleh informasi mengenai tipe kepribadian peserta didik sehingga dapat memaksimalkan belajarnya dengan tepat untuk setiap materi dalam pembelajaran matematika dengan baik juga dapat tercipta semangat dan motivasi yang tinggi untuk lebih tekun dan ulet dalam mencari penyelesaian masalah dalam matematika.
- (3) Bagi guru, melalui penelitian ini akan diperoleh informasi mengenai proses berpikir kreatif pada peserta didik dengan tipe kepribadian koleris, sanguinis, melankolis dan phlegmatis dalam menyelesaikan permasalahan matematika sehingga dapat dijadikan masukan bagi guru sebagai usaha dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas khususnya pada materi bangun datar. Selain itu, guru dapat menggunakan metode pengajaran yang sesuai guna menunjang peningkatan kualitas belajar mengajar.
- (4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.